

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semenjak di ijkannya investor asing masuk ke Indonesia banyak investor yang menanamkan modalnya pada saham sebuah perusahaan, hal ini mengakibatkan persaingan dunia usaha bagi perusahaan yang sudah *go public* semakin meningkat, tidak hanya dalam satu sektor industri melainkan juga terjadi antara sektor industri. Ini terbukti tingkat investasi di pasar modal indonesia terus meningkat, dilihat dari laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2015, Indeks harga saham di indonesia berdasarkan perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan nilai perdagangan saham harian periode 2005- 2015* pada triwulan 1 2015 meningkat 5,6% jika dibandingkan pada posisi akhir triwulan IV 2014, (tabel 1.1)

Tabel. 1.1 Perkembangan IHSG dan Rata-rata Perdagangan Saham Harian



Sumber: www.OJK.go.id

Dalam kondisi demikian, menuntut setiap perusahaan untuk dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang cukup tinggi agar tetap mempunyai keunggulan dan daya saing, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba bersih

seoptimal mungkin. Kurniati (2012) menyatakan laba perusahaan merupakan hasil dari suatu periode tertentu yang dicapai oleh perusahaan.

Meningkatnya nilai rata-rata perdagangan saham harian belum tentu mempengaruhi perusahaan secara keseluruhan, seperti yang terjadi pada perusahaan perbankan pada tahun 2010 - 2013 mengalami penurunan pertumbuhan yang disebabkan meningkatnya BI *rate* mencapai 7,5%, ditandai dengan menurunnya rata-rata aset bank umum pada tahun 2010 – 2013 mengalami penurunan sebesar 2,65% , liabilitas mengalami penurunan sebesar 0,98% dan ekuitas sebesar 1.23% . Sebagaimana dapat kita lihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.2 Prosentase Perkembangan Asset, Liabilitas dan Ekuitas
Perusahaan Perbankan tahun 2010 – 2013

NO	KETERANGAN	2010	2011	2012	2013
1	ASSET	23,63%	20,98%	19,30%	19,01%
2	LIABILITAS	7,88%	7,54%	6,76%	6,43%
3	EKUITAS	7,60%	7,23%	6,13%	5,07%

Sumber: www.ojk.go.id

Dibandingkan dengan sektor Industri Keuangan Non Bank (IKNB). Data total aset IKNB di akhir triwulan III-2013 mencapai Rp 664,48triliun atau naik 2,4% dibandingkan triwulan sebelumnya. Seluruh sektor jasa keuangan yang tercakup dalam IKNB yaitu dana pensiun, lembaga pembiayaan, dan lembaga jasa keuangan lainnya serta IKNB Syariah mengalami peningkatan kinerja. Penguasaan aset terbesar IKNB terdapat pada industri perusahaan pembiayaan sebesar Rp 367,51 meningkat menjadi Rp 398,98 yang kemudian diikuti dana pensiun sebesar Rp 167,28 selanjutnya diikuti oleh lembaga jasa keuangan lainnya yaitu sebesar Rp 53,31. Sebagaimana bisa kita lihat dalam tabel 1.3

Tabel 1.3 Total Aset IKNB

No	Industri	Aset Triwulan II-2013 (Rp Triliun)	Aset Triwulan II-2013 (Rp Triliun)
1	Dana Pensiun	167,28	158,51
2	Lembaga Pembiayaan	367,51	398,98
3	Lembaga Jasa Keuangan Lainnya	53,31	58,86
4	IKNB Syariah	42,96	44,53
5	Industri Jasa Penunjang IKNB	3,49	3,60
	Total Aset	634,55	664,48
*)Keterangan			
*Aset Lembaga Pembiayaan dan Aset Dana Pensiun Agustus dibandingkan Juni 2013;			
*Aset Lembaga Jasa Keuangan Lainnya September dibandingkan Juni 2013;			
*Aset Jasa Penunjang IKNB Juni 2013 dibandingkan Desember 2012			

Sumber : www.ojk.go.id

Dengan melihat perbandingan sektor industri perbankan dan industri keuangan non bank (IKNB) terhadap perusahaan *finance* peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan *finance*. Meningkatnya pertumbuhan jumlah perusahaan *finance* atau lembaga pembiayaan sepanjang tahun 2010 - 2014, berdasarkan buku “statistik 2014 lembaga pembiayaan” yang di terbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan bahwa Jumlah Perusahaan *Finance* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, tercatat sebanyak 27 izin usaha baru Perusahaan *Finance* yang telah ditetapkan dan 24 izin usaha Perusahaan *Finance* yang telah dicabut. Sepanjang tahun 2014, terdapat tiga penerbitan izin usaha baru dan empat pencabutan izin usaha Perusahaan *Finance*. Dengan demikian, jumlah Perusahaan *Finance* sampai dengan akhir tahun 2014 menjadi 201 perusahaan. Dari jumlah 201 Perusahaan *Finance* tersebut, terdapat 72 perusahaan yang memiliki aset di atas Rp1 triliun dan mendominasi 92,22% dari aset seluruh Perusahaan *Finance*. Grafik 01 berikut ini memperlihatkan pertumbuhan jumlah Perusahaan *Finance* selama lima tahun terakhir.

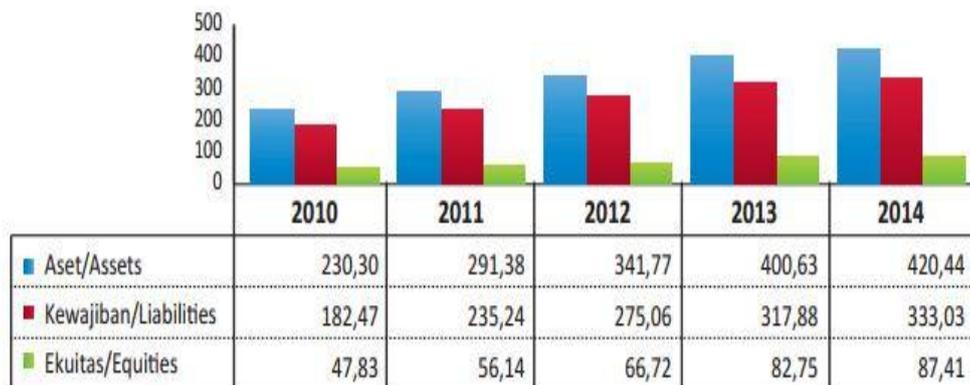
Grafik 1.1 Jumlah Perusahaan *Finance* tahun 2010-2014 (unit)



Sumber : www.ojk.go.id

Selama lima tahun terakhir, aset, liabilitas, dan ekuitas Perusahaan *Finance* menunjukkan peningkatan. Berdasarkan laporan keuangan Desember tahun 2014, aset Perusahaan *Finance* pada tahun 2014 mengalami pertumbuhan sebesar 4,95% dari aset tahun 2013. Namun, pertumbuhan tersebut masih berada di bawah rata-rata tingkat pertumbuhan aset selama lima tahun terakhir sebesar 19,60%. Sementara itu, pertumbuhan ekuitas Perusahaan *Finance* juga mengalami peningkatan sebesar 5,64% dari ekuitas pada tahun 2013. Namun, pertumbuhan tersebut di bawah rata-rata tingkat pertumbuhan ekuitas selama lima tahun terakhir sebesar 17,04% sebagaimana dapat dilihat dalam grafik 1.2.

Grafik 1.2 Aset, Liabilitas, dan Ekuitas Perusahaan *Finance* tahun 2010-2014
(triliun Rupiah)



Sumber : www.ojk.go.id

Dengan melihat grafik aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan *finance* yang meningkat namun tidak terlalu signifikan, ini disebabkan oleh piutang perusahaan *finance* cenderung mendominasi terhadap pembiayaan konsumen dan sewa guna usaha sebesar 66,60% (www.ojk.go.id). Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan *finance*.

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang ditetapkan oleh perusahaan terutama untuk menentukan besarnya laba yang dibagikan dalam bentuk dividen. Kebijakan dividen mempunyai arti penting bagi perusahaan dikarenakan kebijakan keuangan ini berpengaruh pada sikap atau reaksi investor yang berarti pemotongan dividen dapat dipandang negatif oleh para investor, pemotongan seperti itu seringkali dikaitkan dengan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Selain itu, kebijakan keuangan ini berdampak pada program pendanaan dan anggaran modal perusahaan yang berkaitan dengan sumber pembiayaan (*financing*) perusahaan. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi total sumber dana intern atau internal *financing*. Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pemenuhan kebutuhan dana dari sumber dana intern akan semakin besar dan hal ini akan menjadikan posisi

financial dari perusahaan yang bersangkutan semakin kuat karena ketergantungan kepada sumber dana *ekstern* menjadi semakin kecil (Puspita, 2009).

Kebijakan dividen sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, struktur finansial, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai performa perusahaan dan masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda, karena kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang sahamnya, maka perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan dana yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya di masa mendatang. Akibatnya saham perusahaan menjadi tidak menarik bagi investor. Perusahaan harus dapat mempertimbangkan antara besarnya laba yang akan ditahan untuk mengembangkan perusahaan (Nurmala, 2006).

Kebijakan dividen cenderung menjadi salah satu elemen yang paling stabil dan dapat diprediksi oleh perusahaan, dan sebagian besar perusahaan mulai membayar dividen setelah mereka mencapai tahap kematangan bisnis dan ketika tidak ada lagi kesempatan investasi yang menguntungkan perusahaan (Al-Haddad et al., 2011). Proporsi dividen yang dibayarkan pada pemegang saham tergantung pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba serta bentuk kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Prosentase dari laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* disebut *Dividend Payout Ratio* (Andriyani, 2008).

Untuk menetapkan kebijakan dividen, seorang manager keuangan menganalisis sampai seberapa jauh pembelanjaan dari dalam perusahaan sendiri yang akan dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Salah satu elemen keuangan yang digunakan sebagai pertimbangan adalah profitability (ROA), Likuiditas (CR) dan Lverage (DER). Manajemen perusahaan yang ingin meningkatkan *dividend payout ratio* perlu mempertahankan profitability (ROA), Likuiditas (CR) dan Lverage (DER) mengingat variabel-variabel tersebut memiliki dampak yang searah terhadap

pergerakan *dividend payout ratio* Gede Agus Mahaputra dan Ni Gusti Putu Wirawati (2014).

Tingkat profitabilitas ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA). Darminto (2008) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh kebijakan dividen disebabkan profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta dividen akan dibagi apabila perusahaan tersebut memperoleh laba. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) maka kemungkinan pembagian dividen juga semakin besar (Sartono, 2001). Penelitian Marlina dan Clara Danica (2009) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ROA dengan *Dividend Payout Ratio*.

Current ratio (CR) dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Brigham dan Houston, 2010). Penelitian sebelumnya dilakukan Gede Agus Mahaputra dan Ni Gusti Putu Wirawati (2014) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan utang) terhadap total shareholder equity yang dimiliki perusahaan (Puspita, 2009). Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan Marlina dan Danica (2009) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara terperinci manfaat ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi investor dan calon investor
Hasil analisis ini dapat menjadi masukan dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham sehubungan dengan harapannya terhadap dividen yang dibagikan.
2. Bagi manajemen perusahaan
Hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap kebijakan dividen agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

3. Bagi akademisi

Di harapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam bidang manajemen keuangan dan memberikan kajian empiris tentang dampak informasi keuangan khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *dividend payout ratio* . Penelitian ini juga sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah dividen.